

## B A B : III

### KEABSAHAN RAJA-RAJA BARU MATARAM

#### A. Pengertian Keabsahan raja-raja baru Mataram

Seorang calon raja untuk memperoleh kedudukan sebagai raja masih perlu kesepakatan, hingga mendapatkan keabsahan. Keabsahan adalah "keyakinan anggota-anggota masyarakat bahwa wewenang yang ada pada seseorang, kelompok atau penguasa adalah wajar dan patut dihormati".<sup>1)</sup> "Kewajaran" disini berdasar suatu anggapan bahwa wewenang itu sesuai dengan asas-asas dan prosedur yang telah diterima secara luas dalam masyarakatnya. Jadi mereka yang diperintah menganggap wajar bila peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang dikeluarkan penguasa dipatuhi dan dipertahankan; sehingga calon penguasa dalam sebuah kerajaan tidak cukup dengan kedudukan yang telah diperoleh itu kemudian bisa melaksanakan pemerintahan; namun masih perlu keabsahan sebagai hal yang penting bahwa raja tersebut telah diyakini kedudukannya oleh masyarakat.

Begitu juga yang dimaksud dengan "Keabsahan raja-raja baru Mataram"; adalah bahwa raja Mata-

---

<sup>1)</sup> Miriam Budiarjo, Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa, Sinar Harapan, Jakarta, 1989.h.15.

ram, setelah mengalami pergantian raja baru, penggantian raja sebelumnya (ayah dari raja baru) tidak bisa langsung menggantikan posisi raja lam; yaitu langsung berkuasa, memerintah dan menjalankan program-program pemerintah, melainkan masih perlu keabsahan. Dengan keabsahan tersebut raja baru Mataram bisa melaksanakan wewenang dan peraturan-peraturannya dianggap sah oleh masyarakat dan wajib ditaati serta dikerjakan. David Easton mengatakan bahwa "Keabsahan merupakan keyakinan dari pihak anggota masyarakat untuk menerima dengan baik dan mentaati penguasa dan memenuhi tuntutan - tuntutan rezim itu".<sup>2)</sup> Sedang faktor dominan dalam keabsahan adalah kepercayaan masyarakat terhadap wewenang yang dimiliki raja. Sehingga merupakan langkah awal bagi seorang raja baru untuk memperolehnya sebelum melaksanakan yang lain.

Pangeran Puger menggambarkan "raja adalah wara naning Allah".<sup>3)</sup> Raja adalah wakil, proyeksi atau layar peljemaan Tuhan. Maksudnya raja Mataram akan betul-betul berkuasa mutlak dalam memerintah kerajaan Mataram; sehingga seluruh perintah dan larangan harus ditaati. Tentu saja siapa yang melang-

---

<sup>2)</sup> Edy Burhan Arifin, Penerapan Konsep kekuasaan dan legitimasi Di Kerajaan Mataram, Jawa Pos, Rabo Pon, 25 Mei 1988.

<sup>3)</sup> G. Moejiyanto, Konsep kekuasaan Jawa, Kanisius, Yogyakarta, 1987. h. 121.

gar perintah dan larangan raja akan terkutuk, di -  
kucilkan masyarakat dan hidupnya tidak akan menda-  
pat kebahagiaan. Raja Mataram bisa menempati po-  
sisi sebagai mana yang diungkapkan oleh pangeran  
Puger diatas, jika raja tersebut telah mendapatkan  
keabsahan. Selanjutnya karena raja sebagai penjel-  
maan dari Tuhan maka raja dituntut memiliki sifat-  
sifat sebagai mana sifat-sifat Tuhan seperti pe-  
ngasih, penyayang, pemurah, bijaksana dan lain-la-  
in. Jika raja bisa bersikap sebagaimana sikap dan  
sifat Tuhan, maka raja tersebut akan berkuasa se-  
bagaimana yang dikatakan pangaran Puger yaitu "se-  
gala sesuatu di tanah Jawa, bumi tempat kita hidup  
air yang kita minum, rumput dan lain-lain, yang  
ada diatas bumi adalah milik raja".<sup>4)</sup> Seperti ini-  
lah yang dicita-citakan semua raja-raja Jawa khu-  
susnya raja Mataram. Adanya kekuasaan semacam ini  
menyebabkan semua raja selalu berusaha untuk men-  
dapatkan kedudukan tersebut dan mencari keabsahan  
dengan berbagai macam cara.

Menurut konsep kekuasaan Jawa, kekuasaan ada-  
lah mutlak yang dalam bahasa perdelangan dikatakan  
"Gung binathara bau dhendha nyokrowati" ( dianggap  
sebesar dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia).  
Sehingga raja bisa dikatakan "Menang wisesa ing

---

4) Ibid., h. 121.

sana gari" ( pemegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri).<sup>5)</sup> Maksudnya berkuasa sendirian tanpa pengaruh orang lain kepada orang seluruh negeri. Raja yang mempunyai kekuasaan sebagai mana tersebut diatas akan menjadi idaman masyarakat dalam sebuah kerajaan yang diperintah, jika raja betul-betul konsis dengan segala kewajiban dan wewenang yang dimiliki. Melihat kekuasaan sang raja sebagai mana diatas bagi masyarakat Jawa tidak ada pilihan lain kecuali hanya terserah kehendak raja.

Seorang raja baru akan makin diyakini keabsahannya jika mampu memperlihatkan :

1. Menunjukkan mutu mental atau sikap budi yang merupakan prasarat kemampuannya untuk berhubungan dengan alam gaib.<sup>6)</sup>

Jadi seorang raja harus mempunyai sikap yang mulia, berbudi luhur, ramah, tidak bertindak kasar kecuali dalam keadaan terpaksa dan demi kewibawaan kerajaan. Jika raja bertindak sewenang-wenang dan bertindak kasar yang tak pada tempatnya sulit akan mendapatkan keabsahan atau diyakini keabsahannya.

2. Mampu untuk memegang kekuasaan. <sup>7)</sup>

---

5) Ibid., h. 122.

6) Frans Magius Suseno, etika politik, Gramedia, Jakarta, 1988. h. 42.

7) Ibid., h. 42.

Seorang raja harus bertindak bijaksana dan mampu mengambil kebijaksanaan yang tepat dalam menghadapi berbagai macam problem yang berkenaan dengan masyarakat, dengan kepandaian yang ia miliki.

3. Menunjukkan keteguhannya dalam memeluk agama Islam, Masyarakat akan makin meyakini keabsahan raja baru Mataram tersebut sebab ada kesamaan agama.

#### **E. Sumber dan cara memperoleh keabsahan raja Mataram .**

1. Sumber keabsahan raja-raja baru Mataram.

Sumber keabsahan bagi raja-raja baru Mataram adalah sebagai berikut :

- a. Kesinambungan matarantai keturunan.

Yaitu "Trahing kusuma, rembesing madu, wiji-ning tapa, tedake andana warih". (turunan bunga, tirisan madu, benih pertapa, turunan mulia).<sup>7)</sup> Maksudnya bahwa dirinya adalah keturunan orang-orang baik, bijaksana, sakti dan berbudi mulia. Itu semua merupakan faktor penting dalam memperoleh keabsahan. Jika masyarakat mengetahui dan mengakui bahwa raja baru tersebut keturunan orang-orang yang mempunyai berbagai kelebihan (orang super) ;

---

8) Sumarsaid Moertono, Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985, h. 62.

maka raja baru tersebut akan mendapat keabsahan. Sudah menjadi anggapan umum masyarakat Jawa bahwa orang yang mempunyai keturunan orang mulai, dirinya pasti punya kemuliaan walaupun tidak sama persis dengan yang menurunkan. Dalam pribahasa Jawa "kacang ora ninggal lanjaran".

Karena pentingnya kesinambungan mataranta i keturunan sebagai sumber keabsahan maka raja-raja Mataram berusaha membuktikan bahwa dirinya keturunan orang-orang yang berpengaruh dengan menunjukkan silsilah keturunannya. Dengan menunjukkan silsilah keturunan, raja-raja Mataram menganggap dirinya mempunyai garis lurus keturunan mulai dari nabi Adam sampai dengan raja-raja dengan melewati tokoh-tokoh dewata dari India selanjutnya disambung dengan raja-raja Hindu di Jawa kemudian para wali selanjutnya membuahakan raja-raja Mataram Adapun silsilah itu sebagai berikut :

Sebelah kiri

1. Nabi Muhammad S.A.W
2. Siti Fatimah
3. Jaenal Abidin
4. Muhammad Al Bakir
5. Jafar Saddiq
6. Kasim Al Kamil (Ali Al-Uraid)
7. Muhammad Am Nagib (Idris)
8. Isa Al Basri (Al Bakir)
9. Akhmad Al-Muhajir
10. Ubaidillah

11. Muhammad
12. Alwi
13. Ali Al-Gajam (Gazam)
14. Muhammad
15. Alwi Amir Faqih
16. Abdul Malik
17. Abdullah Khan Nuddin (Amir)
18. Al Amir Akhmad Syeh Jalaluddin
19. Jamaluddin Al Husen
20. Ibrahim Zaenal Akbar
21. Ali Masada
22. Maulana Ishak 9)
23. Sunan Giri

Sebelah kanan

- 1 . Nabi Adam
- 2 . Nabi Sis
- 3 . Sang Hjang Nur Cahya
- 4 . Sang Hjang Nur Rasa
- 5 . Sang Hyang Weming
- 6 . Sang Hjang Tunggal
- 7 . Batara Guru
- 8 . Brahma
18. Arjuna
19. Abimanyu
20. Parikesit
23. Jayabaya
33. Gatayu
35. Panji dan Candrakirana
36. Kuda Lalean (raja Pajajaran)
41. Radem Susuruh
44. Hayam Wuruk 10)
47. Brawijaya

Pertemuan antara silsilah bagian kanan dan kiri adalah sebagai berikut :

Brawijaya  
Bondan Kejawan  
(Lembu Peteng)  
Ki Getas Pendowo

---

9) P.S. Sulendraningrat, Sejarah Cirebon, Balai Pustaka, Jakarta, 1985. h. 27-28.

10) Sanusi Pane, Sejarah Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1952. h. 182

Sunan Giri	Ki Ageng Sela
Pg. Saba-Nyai Ageng Saba	Ki Ageng Ngenis
Juru Martini	Putri = Ki Ageng Pemanahan

Senopati

	Panembahan Krapyak (Susuhunan Annyokrowati)
R.M. Wuryah (Martapura)	Panembahan Agung
	Abdur Rahman (Sultan Annyakra Kusuma)
	Sunan Mangkurat I

Sunan Mangkurat II

Sunan Mangkurat III

Sunan Pku Buwana I

Sunan Mangkurat IV

Pangeran Mangku Bumi  
(Sultan Hamengku Buwana I)

Sunan Paku Buwana II

Sunan Paku Buwana III

Sultan-sultan Yogyakarta

Sunan-sunan Surakarta

Brawijaya adalah keturunan ke 46 dari nabi Adam, sedangkan Senopati raja yang pertama kerajaan Mataram adalah generasi ke 52 . 10)

b. Bersumber dari agama dan kepercayaan.

"Hadirnya secara lengkap kalangan pendeta dan tokoh-tokoh keagamaan terkenal lainnya dalam upacara penobatan bertujuan untuk memperkuat keabsahan raja. 11)

c. Perintah raja lama kepada para pembesar kerajaan dan pembesar agama.

Perintah raja lama tersebut merupakan cara untuk menanamkan kepercayaan kepada mereka bahwa raja yang akan menduduki tahta

10)

M. Moejianto. Op. Cit. h. 27.

11)

Soemarsaid Moertono. Op. Cit. h. 71.



kerjaan sebagai penerus raja yang lama mempunyai kemampuan yang hebat, minimal sama dengan kemampuan raja lama. Oleh sebab itu masyarakat diharuskan mendukung, menghormati, dan mematuhi raja baru tersebut sebagai mana sikap hormat dan patuhnya pada raja sebelumnya. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama dan kepercayaan serta tokoh-tokoh agama tersebut sebagai realisasi ajaran yang mereka anut.

Terlibatnya para ulama' dalam upacara penobatan akan menambah kekeramatan dan keabsahan raja baru, sebab menurut kepercayaan orang Jawa, merekalah yang mampu mendoakan arwah nenek moyang untuk dimintai berkah dan petunjuk, disamping itu mereka mudah dikabulkan dalam berdoa kepada Tuhan. Buku " Simbolisme dalam budaya Jawa" menjelaskan bahwa ada empat sarana yang harus ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyang yaitu :

- 1) Mengundang orang-orang yang sakti dan ahli dibidang itu termasuk didalamnya tokoh-tokoh agama dan kepercayaan, yang biasa disebut perewangan, untuk memimpin upacara
- 2) Membuat patung nenek-moyang, agar arwahnya memasuki patung tersebut, atas tuntunan perewangan tersebut.
- 3) Membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lainnya yang digemari nenek moyang.
- 4) Mengiringi upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tarian agar arwah nenek moyang

yang dipanggil gembira dan berkenan memberikan rahmatnya. 12)

Dengan cara-cara seperti ini raja baru akan mendapatkan petunjuk dan perlindungan dari arwah leluhurnya. Sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam memerintah kerajaan tersebut.

c. Kultus kemegahan.

Kultus kemegahan maksudnya membesar-besarkan kemampuan yang dimiliki raja baru dan seakan-akan hanya raja tersebut yang bisa memiliki kemampuan dan kemegahan seperti itu. Sarana untuk mendapatkan kultus kemegahan yaitu :

1) Sarana spiritual.

Sarana spiritual untuk kemegahan adalah jasa dibidang keagamaan atau kerohanian. Sebagai mana yang dilakukan oleh Sultan Agung yaitu "perubahan pada diri Sultan Agung sesudah kegagalannya untuk menaklukkan Batavia dalam tahun 1628 dan 1629 dari mencari kebesaran di medan laga menjadi mencari kebesaran dibidang keagamaan". 13)

2) Pendekatan diri kepada mahluk halus yang

---

12) Budiono Heru Satoto, Simbolisme dalam budaya Jawa, PT Hanindita, Yogyakarta, 1987. h. 99.

13) Soemarsaid Moertono. Op. Cit., h. 73.

memiliki kekuatan gaib.<sup>14)</sup>

Untuk mendapatkan kemegahan seorang raja harus mampu memundukkan mahluk halus yang mempunyai kekuatan gaib. Dengan tunduknya mahluk halus tersebut maka mereka tidak akan berani mengganggu ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat yang dipimpin sang raja yang memundukkan. Disamping itu juga dapat membantu sang raja dalam mengelola kerajaan, melindungi raja dan kerajaannya serta dapat didatangkan setiap saat jika raja membutuhkan bantuannya. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa bahwa di Jawa ada mahluk halus yang sering mengganggu dan meminta korban manusia yaitu Nyai Lara Kidul yang sakti dan cantik. Seorang raja Jawa kalau ingin kerajaannya aman dan kuat harus mampu memundukkan nyai Lara Kidul. Hal itu pernah dilakukan oleh

Semopati raja Mataram yaitu "Semopati bersemedi di pesisir selatan menghadap ke laut lepas; akibatnya lautan Selatan menjadi mendidih, berbagai mahluk yang tinggal di lautan yang diperintah ratu Kidul banyak yang mati; kemudian nyai Lara Kidul tunduk kepada Semopati dan terjadilah proses percintaan karena Semopati kagum dengan kecantikan nyai Lara Kidul; dibawah ini dialog antara Semopati dengan Lara Kidul;

---

<sup>14)</sup> Ibid, h. 75.

Senopati: "Ni-mas ingsun arep weruh pasarean ira kaya apa rakite".

Ratu Kidul; "Samangga mboten wonten pakawedipun, kula darmi tengga sampeyan ingkang kagungan.

Terjemahan:

Senopati; Adinda, saya ingin melihat tempat tidurmu, bagai mana menyusun dan mengaturnya.

Ratu Kidul: Silakan, tak ada yang harus disembunyikan; saya sekedar menunggu, kakandalah yang empunya.

Senopati astane lajeng dipun kanti, kabekto lumebet dhteng ing pasarean. Sami pinarak. Senopati alon ngandika. "Nimas, ingsun banget eram ndeleng paturoniro. Layake caritaning suwargo iya kaya iki. Sejengku durung wewewruh papanjanagan kaya iki. Sembada lan kang duwe, dhasar ayu bisa ngrakit. ingsun aras-arasen mulih marang Mataram, bakal katrem ono kene. nanging cacade mung siji, dene ora nana wong lanang, yen wonge kang bagus iba becika."

Aturipun ratu Kidul, "sae lamban, jumeneng ratu estri kemawon. Ing sakajeng-kajeng mboten wonten ingkang marentah".

Senopati mesem sarwi ngandika, "Ni-mas ingsun muga paringana tamba, nggoningsun kaedanan marang sira".

Ratu kidul matur sarwi mlerok, "kula mboten saged ngaturi jeja mpi, sebab kula dede dukun. Sampeyan ratu ageng, mangsa kirango wanito kang ngungkuli ing kula".

Senopati manaha kados denunggar. Ratu kidul lajeng pinodhong ndumugekaken karsanipun. kacarios Senopati nggenipun wonten seganten tigang dinten tigang dalu, tansah sib-sihan kaliyan ratu kidul.

Terjemahnya;

Tangan Senopati kemudian digandeng, ia diajak masuk ke kamar tidur. Keduanya lalu duduk. Dengungan suara lembut Senopati berkata, Adinda, saya sangat kagum melihat tempat tidurmu. Layaknya seperti cerita tentang kehidupan di surga saja. Selama hidup saya belum pernah melihat dekorasi yang seindah ini. Cocok dengan yang empunya, dasar cantik ahli dalam tata hias. Saya ogah-ogahan pulang ke Mataram, akan betah tinggal di sini. Hanya satu cacadnya, tiada priyayi tinggal disini. Andai kata ada seorang priya tampam tinggal disini, alangkah baiknya".

Kata Rat Kidul, "baik sendirian saja jadi ratu. Dalam segala hal tiada yang memerintah".

Senopati tersenyum seraya berkata, "Adinda, be-

rilah kakanda obat tergil-gila saya kepadamu. Ratu Kidul menjawab dengan mengerlingkan mata, saya tidak bisa memberi obat, sebab saya bukan dukun. Kakanda raja besar, tidak kurang wanita yang cantiknya melebihi saya." Senopati seperti diberi hati, Ratu Kidul segera di-pondong untuk melaksanakan keinginannya sampai puas.

Diceritakan, Senopati berada dilantan selatan tiga hari tiga malam, berkasih-kasih dengan Ratu Kidul. 15)

### 3) Pusaka yang dimiliki sang raja.

Seorang raja akan bertambah kemegahannya jika mempunyai pusaka, baik berupa keris atau yang lain. Arti penting pusaka adalah "terletak dalam kekuatan gaib yang terkandung didalamnya"<sup>16)</sup>

Fungsi dan bentuk pusaka keris bermacam-macam.

Menurut masyarakat Jawa dan Madura jumlah luk keris harus ganjil karena menurut kepercayaan

ilmu kebatinan kejawaen, angka ganjil mempunyai arti mistik dan pengaruh aktif bila di-

terapkan pada pembuatan wilah keris. Adapun lambang eluk keris adalah sebagai berikut ;

- a) Keris bereluk satu melambangkan sifat ke-beranian, kebemaran, konsentrasi dan ke-makmuran.
- b) Eluk tiga melambangkan akal budi, perlawanan, dan inisiatif.
- c) Eluk lima melambangkan sifat kestria, kegembiraan dalam hidup, perguruan dan ilmu pengetahuan.
- d) Eluk sembilan melambangkan ketuhanan, kepuasan hidup dan pintu gerbang surga. 17)

Seorang pemegang keris harus mampu menyesuaikan

antara dirinya dan kedudukannya dengan ke-

15) G. Moejiyanto. Op. Cit. h. 154

16) Soemarsaid Moertono. Op. Cit. h. 77.

17) Moebiman, Keris Senjata Pusaka, Yayasan Saptas Karya, Jakarta. 1980. h. 32.

ris yang dipakai.

d. Ramalan.

Sumber keabsahan raja baru Mataram berikutnya adalah ramalan. Maksudnya sudah menjadi ramalan raja sebelumnya atau para sesepuh keraton bahwa dia akan menjadi raja. Ramalan tersebut disesuaikan dengan keajaiban-keajaiban yang pernah dilakukan dan dialami para raja diwaktu masih kecil atau belum lahir. Hal ini pernah dialami oleh Mangkurat I; "Bahwa Sultan Agung pernah memberi hormat kepada ibu Mangkurat I dikala ia sedang mengandung, karena sultan Agung tahu bahwa bayi yang dikandung itu kelak akan menjadi raja besar"<sup>18)</sup> Sikap sultan Agung tersebut seakan-akan merupakan keajaiban yang dimiliki oleh bayi Mangkurat I ketika masih dalam kandungan. Sehingga masyarakat menganggap dan berkeyakinan bahwa ia akan menjadi raja besar yang mampu mengayomi masyarakat.

Disamping sumber-sumber diatas ada faktor luar yang merupakan sumber legitimasi atau keabsahan, yaitu VOC. Hal ini terjadi karena pada masa raja-raja terakhir dari dinasti Mataram sangat lemah; sehingga raja baru Mataram bisa menduduki tahta

---

18)

G.Moejiyanto. Op. Cit., h. 36.

kerajaan dan bisa menegakkan kerajaan hanya karena bantuan VOC. Akibatnya VOC lah yang berperan dan menentukan keabsahan raja baru tersebut. Meskipun hal ini dilakukan oleh para sesepuh kerajaan yang dihormati dan disegani oleh kalangan dinasti Mataram maupun rakyat. Karena kewibawaan Mataram sudah merosot maka hal ini tak mungkin dilakukan. "VOC mulai berperan seperti diatas sejak pemerintahan Mangkurat II. Mangkurat II bisa menduduki tahta kerajaan hanya karena bantuan VOC untuk mengalahkan Trunojoyo dan pangeran Puger!"

Sebenarnya Mataram mempunyai hubungan baik dengan VOC sejak masa akhir pemerintahan Krapyak; namun VOC tidak sampai berkuasa di Mataram. Hubungan baik tersebut terbukti dikabulkannya permintaan Van Surck utusan Belanda untuk mendirikan sebuah ru-

mah batu; raja menjawab: "Buatlah sebuah benteng atau bila dikehendaki sebuah rumah sedemikian kuat sehingga dapat bertahan jika diserbu musuh, sampai saya dapat memberi bantuan. Saya bukan seorang pedagang seperti mereka dari Banten dan Surabaya. Saya tidak menginginkan bea cukai dari barang-barang masuk maupun keluar, sebab keadaan itu cukup dan tidak kekurangan apa-apa. Saya tahu benar bahwa tuan-tuan datang tidak untuk menduduki tanah Jawa; saya mengalahkan Gresik dan Jortan; Saya sekarang akan mengalahkan Surabaya, dan saya akan memberikan Jortan sebagai hadiah kepada Jendral (bila dikehendakinya); Saya tidak bermusuhan dengan Banten, akan tetapi kalau tuan-tuan diganggu oleh Banten, saya akan memberi 40 Gorap (kapal) sebagai bantuan kepada tuan-tuan, balasanlah perbuatan mereka". \* 20)

19) Ibid. h. 39

20) H.J. De Graaf, Puncak kekuasaan Mataram, Pt Pusaka Grafitti P, Jakarta. 1986. h. 54.

Demikianlah perkataan sang raja Mataram kepada utusan Belanda tersebut.

2. Cara memperoleh keabsahan raja baru Mataram

Langkah-langkah yang dilakukan raja-raja baru Mataram untuk mendapatkan keabsahan adalah diantaranya sebagai berikut :

a. Lewat sastra Babad.

Supomo Surjohudojo menyebutkan bahwa "penulisan Babad sebagai tindakan untuk melayakkan kedudukan raja".<sup>21)</sup> Dengan sastra Babad ini raja baru bisa memasukkan dan menceritakan berbagai macam kebesaran dan kelebihannya untuk mendapatkan keabsahan. Sebab dengan tertulisnya kebesaran dan kelebihan dalam sebuah buku sastra Babad akan terbaca oleh pembesar-pembesar kerajaan. Terbacanya buku sastra Babad oleh para pembesar kerajaan akan menambah kemantapan dan kepercayaan terhadap kedudukan raja baru. Mantap dan yakinnya para pembesar kerajaan, akan menjadi panutan masyarakat pengikutnya. Oleh sebab itu sastra Babad merupakan jalan untuk mendapatkan keabsahan.

b. Dengan cara bertapa untuk mendapatkan kesaktian.

---

<sup>21)</sup> G. Moejiyanto. Op. Cit. h. 34.



Seorang raja agar mendapatkan keabsahan bisa dengan cara bertapa dengan melakukan "praktek-praktej yoga, berpuasa, tidak tidur, bersemadi tidak melakukan hubungan seksual, pemurnian ritual dan mempersembahkan sesaji!"<sup>22)</sup> Cara-cara tersebut pada masa Mataram Islam berubah menjadi pendekatan diri kepada Allah Swt, agar dirinya mendapatkan ridlo dan kekuatan super (gaib). Raja yang mempunyai kekuatan gaib akan mampu melindungi rakyatnya dari berbagai macam ancaman baik bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik. Dengan adanya kemampuan raja seperti ini raja akan mendapatkan keabsahan.

C. Fungsi keabsahan bagi raja-raja baru Mataram.

Keabsahan yang telah diperoleh sang raja baru, berfungsi sebagai berikut :

1. Untuk mendukung eksistensi raja.

Seorang raja Mataram dalam mengemban amanat ke-kerajaan membutuhkan dukungan dari masyarakat, oleh sebab itu : "Raja sebagai pimpinan dari suatu sistim politik akan selalu mencoba untuk membangun dan mempertahankan keabsahannya dikalangan rakyat, karena hal itu merupakan dukungan yang pa-

---

<sup>22)</sup> Fachry Ali, Refleksi Paham Kekuasaan Jawa Dalam Indonesia Moderen, Gramedia, Jakarta, 1986.h.32.

ling mantap." 23) Apabila dukungan rakyat telah diperoleh oleh sang raja dengan adanya keabsahan yang telah dimiliki raja baru, maka raja akan mudah dalam melaksanakan program-program kerajaan. Semua perintah dan larangan raja akan dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat; akibatnya raja baru Mataram tersebut tidak merasa terancam kedudukannya dari dalam. Jika terjadi kekacauan yang ingin mengganggu ketentraman kerajaan atau ingin menggulingkan kekuasaan raja, dengan mudah raja akan meredakan kerusuhan tersebut atau memumpas kaum pemberontak berkat adanya dukungan masyarakat.

Dukungan rakyat terhadap sang raja yang telah mendapatkan keabsahan bila sudah melekat di hati seluruh masyarakat akan mewujudkan suatu anggapan bahwa "raja sebagai pribadi yang memusatkan kekuatan dan kekuasaan, sehingga keraton merupakan institusi pendamping dalam proses pemusatan itu". 24) Bila anggapan ini telah diperoleh raja Mataram maka akan menambah kewibawaan sang raja. Selanjutnya raja akan dianggap sumber segala-galanya. Dalam hal ini raja dibayangkan sebagai "pintu air yang menampung seluruh air sungai dan

---

23) Miriam Budiarjo. Op. Cit. h. 16.

24) Fahry Ali. Op. Cit. h. 35

bagi tanah yang rendah merupakan satu-satunya sumber air dan kesuburan".<sup>25)</sup> Masyarakat diibaratkan tanah pada dataran rendah, sedang raja diibaratkan bendungan air yang ada di dataran tinggi, sehingga seakan-akan hanya bendungan yang berada di atasnya yang menjadikan tanah pada dataran rendah untuk mencapai kesuburannya. Begitu pula masyarakat seakan-akan rajalah yang menentukan sejahtera tidaknya, aman tidaknya atau segala kehidupan dalam bermasyarakat atau bernegara baik atau tidaknya tergantung pada diri seorang raja.

Raja sebagai mana tersebut diatas biasanya mempunyai kebajikan-kebajikan sebagai berikut :

- a) Dana yang tidak terbatas, "kedermawanan", sifat Batara Emdra, kepala semua dewa bawahan.
- b) Kemampuan untuk memekan semua kejahatan, sifat dewa mant, Yama.
- c) Berusaha membujuk dengan ramah dan tindakan yang bijak sana, sifat dewa Matahari, Surya.
- d) Kasih sayang, sifat Batara Candra.
- e) Pandangan yang teliti dan pikiran yang dalam, sifat dewa angin, Bayu.
- f) Kedermawanan dalam memberikan harta benda dan hiburan, sifat dewa harta duniawi, Kuwera.
- g) Kecerdasan yang tajam dan cemerlang dalam menghadapi kesulitan macam apapun, sifat dewa lautan, Baruna.
- h) Keberanian yang berkoobar-koobar dan tekad yang bulat dalam melawan setiap musuh, sifat dewa api. Brama. 26)

2. Untuk menghindari dari hukum karma.

---

25) Ibid, h. 35.

26) Soemarsaid Moertono. Op. Cit. h. 52.

Raja Mataram mengetahui bahwa, "dinasti Mataram memperoleh kekuasaan kerajaan dengan merampas atau mengerahkan pemberontakan".<sup>27)</sup> Merupakan kepercayaan Jawa bahwa setiap orang yang berbuat sesuatu, kelak akan mendapatkan balasan sebanding dengan perbuatan tersebut. Keyakinan semacam ini sangat menghantui raja-raja baru Mataram; yaitu kekhawatiran akan dirampasnya tahta kerajaan Mataram oleh orang-orang atau kelompok tertentu, mengingat kekuasaan Mataram diperoleh juga hasil rampasan atau pemberontakan. Adanya kekhawatiran semacam itu menyebabkan raja-raja baru Mataram selalu berusaha untuk mendapatkan keabsahan kekuasaan agar terhindar dari hukum karma yang biasa berlaku dimasyarakat Jawa.

Pada awalnya Mataram merupakan daerah kadipaten yang harus tunduk kepada penguasa yang lebih tinggi yaitu raja Pajang. Namun setelah Senopati berkuasa, Mataram menjadi sebuah kerajaan dengan merebut tahta kerajaan dan menundukkan kadipaten-kadipaten lain. Agar hukum karma tidak berlaku atau menimpa raja-raja baru Mataram, maka tiada jalan lain bagi dinasti Mataram kecuali harus terus menerus memperkuat kedudukan dan keabsahannya.

3. Untuk menjamin kedudukan raja yang bersangkutan.

Menurut hukum yang berlaku, bahwa dalam sebuah

---

27)

G. Moejiyanto. Op. Cit., h. 90.

kerajaan bila sang raja sudah meninggal, maka akan digantikan oleh putranya yang tertua dari ibu parameswari yaitu sebagai putra mahkota, namun kebiasaan semacam ini sering dilanggar atau sering ada pergeseran tahta kerajaan di Mataram. "Sering kali terjadi sau-

dara-saudara putra mahkota terutama putra lain ibu atau selir yang mungkin usianya lebih tua atau mungkin juga lebih pandai (cerdik) menggeser kedudukan putra mahkota; hingga merupakan ancaman bagi kedudukan putra mahkota, mereka menggeser karena mereka merasa menjadi putra raja juga. Sehingga setiap saat bisa terjadi pergeseran kekuasaan. 28)

Pergeseran kekuasaan yang disebabkan oleh faktor usia dan kecerdasan sebagai mana yang dialami oleh Raden Mas Wuryah alias Raden Mas

Martapura." Pada tahun 1613 Raden Mas Rangsan atau Jetnika dan Martapura masing-masing berumur dua puluh dan delapan tahun. Menurut Babad tanah Jawi Sultan Agung kemudian diangkat oleh ayahnya untuk menjadi penggantinya, karena menurut wangsit yang diterima ia akan menjadi raja yang besar, yang akan mampu menyatakan seluruh Jawa. Sedang Martapura dikatakan sakit ingatan ... Jatnika yang sebenarnya bukan putra mahkota akan tetapi lebih tua dan karena itu lebih nalar, merebut tahta dari adiknya, yang jauh lebih muda. Suatu hal yang biasa putra mahkota lebih muda dari pada putra-putra raja yang lain, karena parameswari dinikahi lebih kemudian. 29)

Pergeseran kekuasaan yang beralasan karena ketarunan (trah), dialami oleh Raden Mas Sah-

---

28) Ibid, h. 91.

29) Ibid, h. 30.

wawrat, yang tergeser oleh Mangkurat I sepe-  
ninggal Sultan Agung.

"Mangkurat I dilahirkan oleh ratu Batang ke-  
turunan Jur Martini, saudara pemanahan ( ayah  
Semopati ) merupakan parameswari yang kedua.  
Sedang Raden Mas Syahwawrat dilahirkan oleh  
parameswari Sultan Agung yang pertama, putri  
panembahan Cirebon. Dipandang dari prinsip  
trahing kusuma rembesing madu, Sultan Agung  
menghargai trah juru Martini lebih tinggi da-  
ri trah Cirebon yang berdarah Sunan Gunungja-  
ti. Untuk memperkuat dan melayakkan sebagai  
raja baru Mangkurat I menyatakan bahwa per-  
gantian waris tahta kerajaan Mataram adalah  
kehendak ayahnya. 30)

Pergeseran kekuasaan yang beralasan karena  
adanya wahyu keraton, yaitu yang menimpa Mang-  
kurat III tergeser oleh Pangeran Puger, kata

Babad "Katjarios kalananganipun sang nata nga-  
dek, sarto wonten tjahja mipoen mantjorong  
amoeng samaritjo, wonten ing sapoecuaning ka-  
lam nanging toten wonten ingkang oeninga, na-  
moeng pangeran Poeger pijambak ingkang ninga-  
li. Pangeran Poeger wae enggal netjep tjahja  
kang wonten sapoetjoehing kalam. sareng tjah-  
ja sampoen katjetjep, kalam mentoen ngedeg.  
Sampoem pinesti karsoning Allah, jen pangeran  
Poeger ingkang bade nggentosi djoemeneng nata.  
Kemaluan al marhum Mangkurat II tegak berdiri  
dan pada ujungnya ada setitik sinar sebesar  
merica. Dari sekian kerabat yang menunggu ha-  
nya pangeran Puger yang melihat. Dikecupnya  
sinar itu, sinar hilang dan kemaluan Mangku-  
rat II menjadi normal. Itulah wahyu keraton. 31)

D. Wujud Keabsahan raja-raja baru Mataram.

Keabsahan yang telah diperoleh para raja baru  
Mataram dapat berwujud sebagai berikut :

1. Kewibawaan sang raja.

30) Ibid, h. 31.

31) Ibid, h. 93.

Kewibawaan raja merupakan bagian dari wujud keabsahan, sebabb raja akan berwibawa jika anggota masyarakat meyakini bahwa dia (raja) punya wewenang dalam mengatur dan memerintah pada kerajaan tersebut dan patut dihormati. "Tanda kewibawaan raja yang paling meyakinkan adalah keselarasan sempurna dalam wilayah kekuasaannya".<sup>32)</sup> Maksudnya adanya keterpaduan kekuatan yang sempurna antara faktor-faktor sosial dan kekuatan alam yang merupakan unsur dari kerajaan. "Kese-larasan antara kerajaan dan jagad raya dapat dicapai dengan menyusun kerajaan tersebut sebagai sebuah jagad raya dalam bentuk kecil".<sup>33)</sup> Kesejajaran antara mikro kosmos dan makro kosmos tersebut akan menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Terjadinya keresahan sosial di tengah-tengah masyarakat dalam sebuah kerajaan menunjukkan belum adanya keselarasan. Keresahan ini bisa berupa tantangan, ketidakpuasan, dan berbagai macam bentuk kritik. Ketidakselarasan ini ditimbulkan karena sang raja tidak punya kewibawaan.

---

32) Frans Magius Susino. Op. Cit. h. 35.

33) Robert Heine-Geldern-terjemahan Deliar Noer, Konsep tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara, CV Rajawali pers, Jakarta. 1982.h.2.

Jika raja punya kewibawaan maka masyarakat akan merasa tenang, tentram, sejahtera, tidak ada musuh dari luar dan pengacau dari dalam serta terdapat keadilan. Sehingga semua pihak dapat menjalankan usaha-usahanya tanpa ada rasa takut. Sedang ketidak selarasan alam terlihat dengan adanya berbagai macam bencana alam seperti; Banjir, kekeringan, hama, letusan gunung api, gempa bumi dan lain-lain.

2. Penggunaan bahasa krama terhadap raja.

Berbahasa krama terhadap sang raja merupakan bagian dari wujud keabsahan, sebab tanpa adanya keabsahan tak mungkin masyarakat bersedia menghargai kedudukan sang raja. Lebih-lebih kalau raja itu bengis, kasar dan kejam. Diantara penghormatan dan penghargaan tersebut adalah berbahasa krama terhadap sang raja. Oleh sebab itu bahasa krama terhadap sang raja merupakan bagian dari wujud keabsahan. Bahasa krama ini mulai dipertegas penggunaannya sebagai wujud keabsahan raja adalah sejak pemerintahan Sultan Agung. Jadi sejak pemerintahan Sultan Agung semua orang baik tua ataupun muda harus berbahasa krama terhadap raja. Ini terbukti dengan " bahasa kramanya pinisepuh Mataram, Pangeran purbaya terhadap Sultan Agung, padahal ia adalah kakak



Krapyak, ayah dan pendahulu Sultan Agung".<sup>34)</sup>

Dalam perkembangan berikutnya bahasa Jawa krama berfungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai alat untuk mengatakan rasa hormat dan keakraban.<sup>35)</sup>

Jadi bila seseorang berbicara kepada orang lain yang dianggap lebih besar, lebih tua atau punya kedudukan yang lebih tinggi, harus menggunakan bahasa krama sebagai wujud dari rasa hormatnya kepada orang tersebut .

- b. Sebagai pengatur jarak sosial.

Dinasti Mataram yang berhasil mengubah status sosial ingin menunjukkan bahwa dirinya bukan keluarga sembarangan, melainkan dinasti terpilih yang mengungguli keluarga-keluarga yang lain. Hal yang harus dilakukan adalah mengadakan jarak sosial. Sedang tindakan untuk menciptakan jarak sosial ini adalah antara lain pengembangan tataran bahasa Jawa krama. Disamping tersebut diatas bahasa Jawa krama bagi raja Mataram juga untuk menunjukkan keunggulan, kejayaan, kebesaran dan keabsahan.<sup>36)</sup>

- c. Sebagai norma pergaulan masyarakat.<sup>37)</sup>

Dalam dunia pergaulan, masyarakat Jawa dituntut mengikuti kaidah sosial tertentu. Di antara yang harus diperhatikan adalah tatacara berbahasa terhadap seseorang. Jika seseorang tidak mengikuti tatacara berbahasa

---

34) G.Moejiyanto. Op. Cit. h. 96.

35) Ibid., h. 44.

36) Ibid., h. 45.

37) Ibid., h. 42.

dalam kehidupan bermasyarakat maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam dunia pergaulan, bahkan akan dikucilkan oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Jawa dituntut bisa dan mengerti bahasa krama .

"Dalam bahasa religiusnya, orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan dan Allah secara langsung dan teris terang. Ia mengambil istilah khas sendiri yang personifikasi sebagai simbol Tuhan. Seperti Gusti kang maha Agung, Pangeran kang murbeng dumadi, Pangeran kang maha tunggal dan sifat mistis magisnya yang dicetuskan dalam istilah-istilah; sing bahu rekso, sing momong, mbahe".<sup>38)</sup>

### 3. Penggunaan dan pengakuan terhadap gelar-gelar yang dipakai oleh para raja baru Mataram.

Penggunaan dan pengakuan terhadap gelar-gelar bagi para raja baru Mataram merupakan wujud keabsahan, sebab dengan berlakunya gelar yang dimiliki raja baru dalam masyarakat berarti mereka percaya akan keabsahan kedudukan raja baru tersebut. Jika masyarakat tidak percaya akan keabsahan sang raja baru tersebut maka mereka tidak akan mengakui dan menggunakan gelar-gelar yang dipakai oleh raja baru tersebut.

Para pendahulu Mataram gelar yang dipakai adalah "Ki" kemudian ditambah dengan "Agung" karena gelar Agung merupakan gelar bagi pemuka masyarakat. Seperti; Ki Ageng Selo, Ki -

---

<sup>38)</sup>